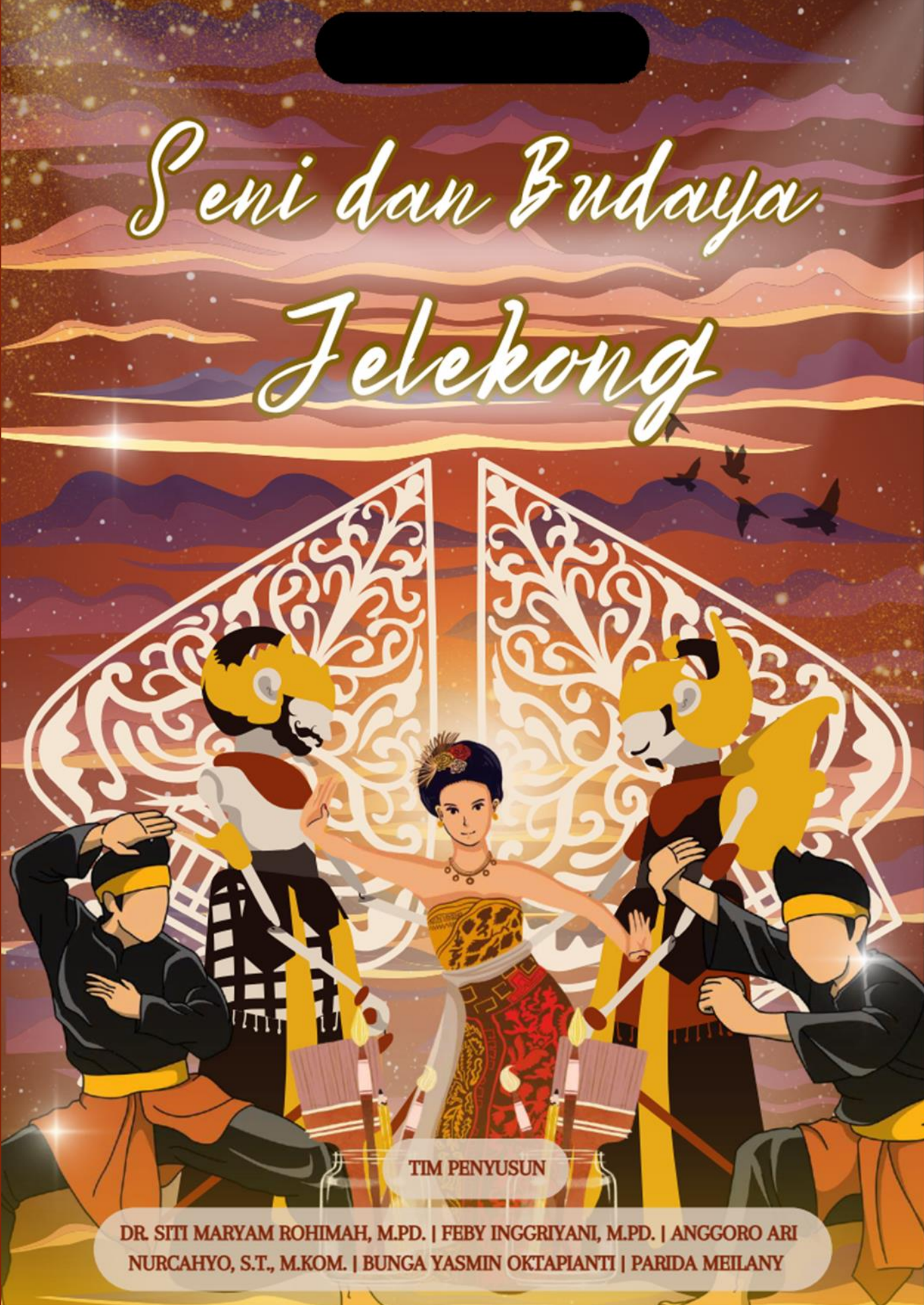
[redacted]

Seni dan Budaya Jelekong



TIM PENYUSUN

DR. SITI MARYAM ROHIMAH, M.PD. | FEBY INGGRIYANI, M.PD. | ANGGORO ARI NURCAHYO, S.T., M.KOM. | BUNGA YASMIN OKTAPIANTI | PARIDA MEILANY

SENI DAN BUDAYA JELEKONG

Dr. Siti Maryam Rohimah, M.Pd.
Feby Inggriyani, M.Pd.
Anggoro Ari Nurcahyo, S.T., M.Kom.
Bunga Yasmin Oktapianti
Parida Meilany

Penerbit :
CV KIMFA MANDIRI

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit.

@2024, Penerbit CV. Kimfa Mandiri, Bandung
(60 halaman) 18,2 x 25,7 cm

SENI DAN BUDAYA JELEKONG

Penulis:
Dr. Siti Maryam Rohimah, M.Pd.
Feby Inggriyani, M.Pd.
Anggoro Ari Nurcahyo, S.T., M.Kom.
Bunga Yasmin Oktapianti
Parida Meilany

Editor :
Karang Taruna Kelurahan Jelekong

Penyunting :
Prof. Dr. Mulyaningsih, M.Si

Penerbit:
CV. Kimfa Mandiri
JL. Raya Ciapus Rt 01 Rw 06 Desa. Ciapus Kec. Banjaran
Kab Bandung 40377
Telp: 022-85945637 - 085314983618 – 081220816826
Website: kimfamandiri.or.id
E-mail: kimfamandiriks@gmail.com

Februari, 2025
ISBN : 978-623-89753-1-0

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan flipbook ini. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarga, parasahabatNya, serta pada pemgikut-Nya serta sampai akhir zaman. Kami mempersembahkan flipbook ini sebagai wujud apresiasi dan dokumentasi terhadap kekayaan seni dan budaya yang ada di Jelekong. Flipbook ini dirancang untuk memberikan gambaran mendalam tentang keindahan dan keunikan kesenian yang berkembang di kampung Jelekong.

Jelekong, sebuah desa yang kaya akan tradisi dan seni, telah lama dikenal sebagai pusat kegiatan seni yang melibatkan berbagai elemen budaya. Melalui flipbook ini, kami berharap dapat mengajak Anda untuk menjelajahi dan merasakan keindahan seni Jelekong, mulai dari tarian, wayang, silat, musik, hingga kerajinan tangan yang penuh makna. Setiap halaman dalam flipbook ini menyajikan informasi dan gambar yang menggambarkan keunikan serta kekayaan seni yang ada di Jelekong. Kami berharap flipbook ini

tidak hanya menjadi dokumentasi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi para pecinta seni dan budaya.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan flipbook ini, mulai dari tokoh seni, seniman lokal, pengrajin, hingga masyarakat yang telah memberikan dukungan dan inspirasi. Tanpa kerjasama dan partisipasi mereka, flipbook ini tidak akan terwujud. Semoga flipbook ini dapat memberikan wawasan baru dan memperdalam apresiasi kita terhadap kekayaan seni di Jelekong. Selamat menikmati perjalanan visual melalui halaman-halaman flipbook ini.

Bandung, September 2024
Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....i
Daftar Isi.....iii
Tentang Kampung Jelekong.....1
Wayang Golek di Kampung Jelekong.....8
Seni Lukis Di Kampung Jelekong.....17
Pencak Silat Panglipur Giri Harja.....23
Pencak Silat Gajah Putih.....28
Pencak Silat Pager Kencana.....32
Seni Tari Sanggar Desnalapro.....36
Seni Tari Sanggar Mustika Sunda.....42
Guha Nengkelan di Kampung Jelekong.....49
Kesenian Calung di Jelekong.....54
Kesenian Singa Depok di Jelekong.....58

Tentang Kampung Jelekong

Asal - usul nama Jelekong berasal dari nama seorang pengusaha asal China yang dahulu tinggal di daerah tersebut. Orang-orang China biasanya dipanggil dengan sebutan “ko”, dan pengusaha ini memiliki usaha pembuatan tepung kanji yang dilakukan dengan berpindah-pindah tempat. Karena kebiasaan berpindah-pindah ini, masyarakat setempat menggabungkan kata “kong” dari panggilan “ko” dan kata “jluk-jlek” yang berarti berpindah-pindah, sehingga terbentuklah nama "Jelekong". Nama ini kemudian melekat dan menjadi identitas desa yang sekarang dikenal dengan kekayaan seni dan budaya Sunda. Gambar 1 berikut ini gerbang Kelurahan Jelekong yang dikenal sebagai Kampung Seni dan Budaya.



Gambar 1.
Gerbang Masuk Kelurahan Jelekong

Kampung Jelekong didirikan pada tahun 1969 dan telah menjadi tempat kelahiran para seniman terkenal yang prestasinya telah mencapai tingkat internasional. Salah satu contoh paling terkenal adalah Padepokan Giriharja yang didirikan oleh Asep Sunandar Sunarya. Padepokan ini dikenal sebagai pusat pertunjukan wayang golek, sebuah seni tradisional yang kini sudah dikenal di seluruh dunia. Asep Sunandar Sunarya dan Padepokan Giriharja telah membawa nama Jelekong ke pentas

dunia, menjadikannya pusat seni wayang golek yang disegani.

Jelekong sangat identik dengan kesenian Sunda, terutama wayang golek. Bahkan, sebelum wayang golek menjadi terkenal, seni lukis sudah terlebih dahulu berkembang di desa ini. Pelopor seni lukis di Jelekong adalah Bapak Odin, yang melalui dedikasi dan kerja kerasnya, seni lukis tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan berkembang hingga saat ini. Wayang golek pun mengikuti jejak seni lukis, diturunkan secara turun-temurun melalui berbagai kelompok seni yang ada di Jelekong. Keunikan ini menjadikan Jelekong sebagai desa yang terkenal dengan kesenian Sunda yang autentik dan kaya akan warisan budaya. Selain itu, di Jelekong terdapat Komunitas Penggerak Pariwisata (Kompepar) yang bergerak untuk melestarikan budaya seni Jelekong. Berikut ini Gambar 2 foto-foto tokoh seni dan budaya di Jelekong yang dipajang di salah satu jalan Jelekong.



Gambar 2.
Tokoh-tokoh Seni dan Budaya Jelekong

Kompepar dibentuk pada tahun 2011 oleh Ibu Intan dengan tujuan utama mengembangkan kesenian wayang golek dan menjadikan Jelekong sebagai kawasan wisata seni dan budaya yang menarik bagi wisatawan domestik dan internasional. Melalui inisiatif ini, kesenian wayang golek di Jelekong tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian desa.

Tradisi dan kebiasaan warga Jelekong, terutama dalam seni wayang golek, lukisan, tari, dan pencak silat, telah diinventariskan dan dijaga dengan baik. Salah satu tradisi penting adalah "ngamumule," yang berarti memelihara atau melestarikan. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun untuk menjaga kelestarian budaya Sunda dan menjadi ciri khas yang membedakan Desa Jelekong dari desa-desa lain. Keunikan tradisi ini tidak hanya memperkaya identitas budaya desa, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan kebudayaan Sunda. Berikut ini gambar wayang di sekitar Kelurahan Jelekong.



Gambar 3.
Hiasan Wayang di Sekitar Jalan Kelurahan Jelekong

Wayang golek di Jelekong sangat terkenal dan sering tampil dimana-mana dalam melestarikan seni Jelekong. Berikut adalah gambar penambilan dalang ketika tampil.



Gambar 4.
Penampilan Dalang Wayang Golek

Keunikan Kampung Jelekong terletak pada seni wayang golek yang telah menjadi simbol dari desa ini. Perubahan masyarakat Jelekong dari masa lalu ke masa kini sangat dipengaruhi oleh globalisasi, yang membawa banyak perubahan, baik dalam gaya hidup maupun dalam persepsi terhadap seni dan budaya. Namun, meskipun perubahan tersebut tidak bisa dihindari, seni dan budaya tetap menjadi

jantung dari kehidupan masyarakat Jelekong. Wisatawan yang datang ke Jelekong berasal dari berbagai negara seperti Swedia, Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat. Bahkan, Asep Sunarya memiliki murid yang berasal dari luar negeri, menunjukkan bahwa seni wayang golek telah mendunia dan Jelekong telah menjadi pusat kebudayaan yang dihormati.

Upaya pelestarian kesenian di Kampung Jelekong terus dilakukan oleh masyarakat, khususnya Karang Taruna. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar Jelekong tetap menjadi kampung dengan keunikan kesenian Sunda yang tak ternilai. Pelestarian ini bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang membangun masa depan di mana kesenian Sunda tetap hidup dan berkembang, menjadikan Jelekong sebagai tempat yang unik dan bernilai tinggi di mata dunia.

Sumber: Nandang Sudrajat (Pak Budi)

Wayang Golek di Kampung Jelekong

Giri Harja merupakan nama sebuah kampung di Kelurahan Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Awal mula dinamakan Giri Harja yaitu ketika pada masa keemasan Abah Sunarya, beliau menamakan grup Wayang Golek yang dipimpinnya dengan nama Pusaka Giri Harja. Sebelum menjadi wayang golek seperti sekarang ternyata wayang itu terbuat dari kulit yang disebut wayang kulit yang digunakan oleh para wali untuk dijadikan sebuah media penyebaran agama islam ke seluruh penjuru negeri terkhusus di Jawa Timur, Jawa Tengah sampai ke perbatasan Jawa Barat tepatnya di Cirebon.

Wayang golek terbentuk karena dahulu ada seorang dalang bernama Guna Wijaya sedang bermain wayang kulit di Cirebon dan di undang oleh Bupati Bandung R.A Wiranatakusumah II dan R.A Wiranatakusumah III yang memiliki inspirasi

dan gagasan bagaimana jika wayang kulit ini dijadikan sebagai wayang golek yang terbuat dari kayu dan kira kira terjadi diakhir abad 17-18 tersebar ke seluruh Jawa Barat.

Cerita wayang golek yang banyak digemari oleh masyarakat adalah cerita dari Mahabharata dan Ramayana. Untuk masuknya wayang golek ke kampung Jelekong ini karena adanya abah Ade Sunarya dan Asep Sunandar Sunarya yang memang sangat populer menjadi seorang dalang yang diawali merintis dari tahun 60 hingga tahun 70 menjadi masa keemasannya. Berikut adalah dalang Asep Sunandar Sunarya.



Gambar 5.
Dalang Asep Sunandar Sunarya

Adanya keturunan- keturunan dari keluarga abah Ade Sunarya dan abah Asep Sunandar Sunarya terlahirlah dalang - dalang lainnya di Jelekong ini yang berjumlah 25 orang salah satunya Dadan Sunarya dan Khanha. Berikut penampilan dalang Dadan dan KhankaAdanya keturunan- keturunan dari keluarga abah Ade Sunarya dan abah Asep Sunandar Sunarya terlahirlah dalang -dalang lainnya di Jelekong ini yang berjumlah 25 orang salah satunya Dadan Sunarya dan Khanha. Berikut penampilan dalang Dadan dan Khanha.



Gambar 6.
Penampilan Dalang Dadan dan Khanha.

Menjadi seorang dalang yang handal tentunya butuh latihan seperti latihan vokal, latihan kakawihan/kakawen, latihan sabet, latihan keselarasan, dan tentunya dalang harus menguasai sastra, berbagai macam bahasa, dan wawasan yang sangat luas. Dan tentu dengan latihan yang tekun dengan frekuensi latihan minimal 3-4 jam atau menyesuaikan kebutuhan dan biasanya latihan dari sore menuju malam. Dengan latihan yang sering juga akan menentukan kualitas seorang dalang yang nantinya akan digemari oleh masyarakat, pesan yang terkandung dalam cerita bisa tersampaikan dan tentunya akan menjadikan dalang tersebut terus berinovasi dan nantinya wayang ini akan terus lestari. Tentunya menjadi seorang dalang pun tidak mudah, karena untuk menjadi seorang dalang harus benar-bener berbakat dari suaranya yang berbeda-beda, menyesuaikan suara dengan iringan gamelan, dan menjadi seorang dalang itu harus mempunyai

keselasaran yang imbang. Jika ingin menjadi seorang dalang tidak hanya dari keturunan saja namun memang harus berbakat dari setiap teori dasarnya.

Secara turun menurun, kepiawaian memainkan Wayang Golek secara tidak langsung terwariskan kepada anak-anaknya. Giri Harja 3 merupakan turunan ke-3 setelah Giri Harja 2. Jika dijelaskan secara rinci, mulai dari masa kanak-kanak Asep Sunandar Sunarya sudah menyenangi Wayang Golek. Ini terjadi karena lingkungan sekitarnya yang selalu bersentuhan dengan kesenian Wayang Golek.

Sedikit demi sedikit beliau mulai memelajari tarian-tarian Wayang, suara berbagai tokoh Wayang, nada-nada gamelan, dan hal lain yang berhubungan dengan Wayang Golek, termasuk mengukir Wayang Golek. Ketika beranjak dewasa, sebelum menjadi dalang terkenal, Asep Sunandar Sunarya selalu mengikuti kakaknya (Alm. H. Ade Kosasih Sunarya-Giri Harja 2) dalam berbagai

pementasan Wayang Golek. Pada kesempatan tersebut, beliau sering memerhatikan berbagai hal yang menarik seputar pagelaran Wayang Golek. Kemudian setelah benar-benar siap untuk mementaskan Wayang Golek, beliau mendirikan grup kesenian Wayang Golek Giri Harja 3.

Pada umumnya Giri Harja 3 mengadakan pementasan Wayang Golek berdasarkan panggilan dari masyarakat yang akan mengadakan pesta, baik pesta perkawinan, khinatan, maupun ruwatan. Semakin hari kemampuan mengolah cerita dan garapan Wayang Golek semakin terasah dan berkembang. Tidak jarang Giri Harja III mengadakan pementasan di berbagai instansi pemerintah. Hal positif yang dapat diambil dari pementasan Wayang Golek Giri Harja 3 pada instansi pemerintah adalah semakin meluasnya pergaulan dengan para pelaksana pemerintahan dan secara langsung dapat mengetahui seluk beluk kehidupan masyarakat yang mengatur roda pemerintahan.

Jumlah pementasan Wayang Golek Giri Harja 3 dari awal mula terbentuknya hingga sekarang selalu terus berkembang pesat, bahkan pada kurun waktu 1986-1987 mengadakan pementasan Wayang Golek secara non stop. Wayang golek ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat Jawa Barat atau Indonesia saja yang, tetapi masyarakat internasional pun mengenalnya. Hal ini terbukti dengan diadakannya beberapa pementasan di luar negeri seperti di Amerika, Kanada, Inggris, Prancis.

Berkembangnya Padepokan Giri Harja ini juga tidak terlepas dari sentuhan tangan dalang Asep Sunandar Sunarya yang dengan usaha nya beliau dapat mengembangkan Padepokan ini sampai terkenal hingga sekarang tidak hanya di Indonesia saja tapi hingga ke manca negara juga. Selain itu, berkembangnya padepokan Giri Harja sesuai dengan visi dari Padepokan Giri Harja yaitu meningkatkan kreatifitas seni Wayang Golek dengan karya nyata. Dengan begitu padepokan ini

tidak hanya sebagai tempat pelestarian saja, tapi juga bisa sebagai tempat orangorang yang mau belajar bagaimana memainkan wayang, dan mengetahui berbagai macam karakter wayang di padepokan adalah tempat yang tepat sebagai wadah pelestarian Wayang Golek. Perbedaan wayang golek dahulu dan sekarang adalah banyaknya peran tambahan yang memang sesuai dengan imajinasi dalangnya. Dan untuk tokoh seperti cepot, dewala, gareng itu sebetulnya dulunya tidak ada, namun adanya tokoh tambahan dari imajinasi dalang tentunya wayang – wayang itu menjadi ada. Semangat masyarakat Jelekong untuk melestarikan budaya leluhurnya seakan tak pernah padam,memainkan wayang terus diajarakan dari generasi ke generasi, ganasnya era globalisasi tak menyurutkan semangat untuk melestarikan budaya pewayangan.

Mereka terus berinovasi mengikuti perkembangan zaman dan hingga saat ini Kampung Seni Jelekong masih eksis dalam

mempertahankan seni Wayang Golek sebagai kesenian yang harus di lestarikan salah satunya kepada generasi muda Karang Taruna Jelekong.

Sumber: Ki Dalang Iwan Sunarya

Seni Lukis Di Kampung Jelekong

Seni lukis di kampung jelekong dipelopori oleh Bapak Odin Rohidin. Beliau datang ke jelekong pada tahun 1969 dengan membawa ilmu lukis yang dipelajarinya dari seorang pelukis bernama Pak Awan dari Cipacing. Ilmu ini kemudian diwariskan secara turun-temurun dalam keluarganya. Awalnya, Pak Odin melukis hanya sebagai hobi, namun seiring waktu, lukisan menjadi mata pencaharian utamanya. Pada masa itu, lukisan dianggap sebagai barang yang sangat berharga, mewah, dan mahal, dengan minat masyarakat yang tinggi terhadap seni lukis. Pak Odin memulai kariernya dengan melukis pemandangan, seperti perkampungan dan danau. Karyanya memiliki ciri khas dalam penggunaan warna-warna cerah serta objek-objek yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Dalam sehari, beliau dapat

menghasilkan hingga 15 lukisan. Lukisan-lukisan Pak Odin kini telah tersebar hingga ke luar daerah dan bahkan ke luar negeri, seperti Malaysia, Taiwan, Singapura, Arab Saudi, dan Amerika Serikat. Setelah menguasai ilmu melukis, Pak Odin membagikan keterampilannya kepada masyarakat sekitar, yang menyebabkan Jelekong kini memiliki 500 pelukis. Pada awal perkembangannya, seni lukis di Jelekong didominasi oleh aliran realisme dan naturalisme yang terpengaruh oleh gaya moyindi.

Aliran moyindi adalah gaya seni lukis yang diciptakan oleh Belanda untuk menggambarkan keindahan alam sebagai propaganda, dengan tujuan menunjukkan kepada negara-negara Eropa bahwa wilayah jajahan Belanda kaya dan makmur. Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai aliran seni lukis mulai tumbuh di Jelekong, seperti realisme, naturalisme, impresionisme, abstrak, dekorasi, dadaisme, romantisme, dan lainnya. Lukisan yang paling laris di pasaran saat ini adalah

lukisan dekoratif dan kontemporer, dengan harga yang berkisar dari ratusan ribu hingga puluhan juta rupiah.

Waktu yang butukan untuk membuat lukisan bergantung pada tingkat kesulitan lukisan yang dibuat. Karena di Jelekong terdapat dua jenis lukisan pertama, lukisan yang bersifat industri dan lukisan yang bersifat karya. Dimana untuk lukisan industri digarap dengan waktu yang sangat cepat juga tergantung permintaan pasar serta penjualannya dilakukan di marketplace dan di pasar seni sehingga harganya lebih terjangkau. Sedangkan lukisan yang bersifat karya membutuhkan waktu yang lama karena lukisan sangat konseptual karena didasari dengan penuh ide dan gagasan. Berikut adalah contoh seni lukis Jelekong:



Gambar 7.
Seni Lukis Jelekong

Saat ini, di kampung Jelekong terdapat 500 pelukis yang masih produktif dalam membuat lukisan. Di sepanjang jalan Jelekong berderet galeri yang menyajikan kanvas berhias cat akrilik. Terpampang beragam lukisan yang mampu mengundang decak kagum bagi siapapun. Lukisan Jelekong ini digemari masyarakat Indonesia, biasanya dipasarkan di kawasan Braga dan mampu memenuhi permintaan pasar luar negeri hingga menghiasi ruangan-ruangan megah di Malaysia, Singapura, Belanda dan Inggris.

Demi memenuhi selera penikmatnya, karya yang disajikan diantaranya lukisan pemandangan, potret wajah, flora dan fauna bahkan lukisan abstrak nan rumit yang disesuaikan dengan pesanan pelanggan. Seiring kemajuan zaman, warga Jelekong tak hanya menjajakan lukisannya di pinggir jalan. Mereka melek teknologi dengan memasarkannya melalui digital dan pameran.

Pameran Lukisan Gurat Jelekong yang sudah dilakukan yaitu Wisata Mini 3D yang diselenggarakan hari Kamis, 10 Januari 2019. Selain itu, pada hari Minggu, 26 November 2023 diadakan Aksi Bela Palestina bersama pelukis yang ada di Jelekong yang hasilnya didonasikan ke Palestina. Meraka pun memanfaatkan perhelatan berbagai pameran/kompetisi nasional dan internasional. Adapun pelukis atas nama Bapak Iman pernah mengikuti pameran ditingkat internasioal seperti di Jepang, Singapura, Malaysia. Perlombaannya dilaksanakan tahun 2002 dan mendapatkan penghargaan juara 1

nasional serta di Asia Tenggara masuk kedalam nominasi finalis. Dengan demikian, jelekong sudah dikenal di dunia atas seninya.

Bertahannya industri kerajinan lukisan Jelekong tidak dapat dilepaskan dari kecintaan masyarakat Kelurahan Jelekong terhadap seni lukis yang sudah mereka kenal sejak zaman dahulu. Pada umumnya masyarakat Kelurahan Jelekong ini sudah mencintai profesi mereka sebagai pelukis. Hal ini dikarenakan rasa kecintaan mereka yang begitu dalam terhadap seni lukis. Oleh karena itu, perlu pelestarian untuk mendorong anak-anak muda dalam mengenal seni salah satunya Karang Taruna Jelekong sehingga bisa menjadi seniman tidak hanya sebagai penikmat maupun praktisi seniman.

Sumber: Iman Budiman

Pencak Silat Panglipur Giri Harja

Sejarah berdirinya pencak silat di jelekong bernama Budaya Panglipur Giri Harja berdirinya tahun 1997 yang didirikan oleh bapak Asep Suganda asli lahir di daerah Jelekong. Alasan bapak Asep Suganda mendirikan silat ini adalah adanya rasa cintanya yang begitu besar karena sedari dini sudah belajar pencak silat dan semakin kesini semakin mendalami ilmu-ilmu pencak silat khusunya di panglipur. Pencak silat Budaya Panglipur Giri Harja memiliki pelatih sebanyak 6 orang diantaranya ada 4 orang laki-laki dan 2 orang Perempuan. Untuk frekuensi latihan di Budaya Panglipur ini tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu, Jumat dan Minggu. Untuk hari Rabu dan Jumat latihan dari jam 16.00 – 18.00 WIB sementara untuk hari Minggu latihan dari jam

08.00 – 10.00 WIB jadi lamanya jam pada saat latihan itu 2 jam.



Gambar 8.
Latihan Pencak Silat

Dari hasil latihan yang cukup intens tentunya pencak silat Budaya Panglipur Giri Harja sering pendapatkan prestasi diantranya yaitu pernah menjuarai SGI Trournamen 2018 yang ada di Depok dan bisa meraih juara umum 1, juara terbaik 1. Selajutnya ada kejuaraan ABDIMASPI (Masyarakat Pencak Silat Indonesia) Pendekar yang Ke 3 yang diadakan di Balai Kota pencak silat

Budaya Panglipur Giri Harja yang berhasil meraih 9 mendali dengan berbagai macam kategori.

Tidak hanya banyaknya mendali dengan berbagai kategori, namun Pencak Silat Budaya Panglipur Giri Harja memiliki ciri khas tertentu yaitu memakai alat musik gamelan seperti saron, bonang, dan lain sebagainya yang memang mencirikan ke Giri Harjaan dan perguruan yang lain jarang memakainya. Selain mengukir prestasi yang cukup mentereng, Pencak Silat Budaya Panglipur Giri Harja pernah mengadakan tiga kali event kejuaraan di Padepokan Giri Harja yaitu pada tahun 2018 yang diberi nama Festival Pencak Silat Giri Harja CUP 1 se – Jawa Barat, selanjutnya tahun 2019 Festival Pencak Silat Giri Harja CUP 2 se-Jawa Barat dan yang terakhir pada tahun 2020 yaitu Festival Pencak Silat Giri Harja Open 3 bahkan untuk kejuaraan yang ke 3 ini peserta yang mendaftar sampai 2000 peserta. Hebatnya lagi kejuaraan ini di organized oleh Pencak Silat

Budaya Panglipur Giri Harja itu sendiri. Berikut foto hasil kejuaran pencak silat:



Gambar 9.
Hasil Kejuaraan Pencak Silat

Pencak silat ini terus berkembang di Jelekong dan memorivasi kalangan anak muda untuk mengenal dan melestarikannya. Jika seseorang ingin menjadi seorang pesilat intinya adalah ada rasa keinginan terlebih dahulu dalam dirinya untuk belajar dan keinginan untuk mengetahui tetang pencak silat. Dengan adanya rasa keinginan yang tinggi barulah digembleng sebagai adab budi pekerti luhur. Setelah memenuhi syarat itu barulah diajarkan ilmuilmu Budaya Panglipur. Dalam

melestarikan pencak silat, perlu adanya dukungan dari warga sekitar salah satunya Karang Taruna dengan melakukan rutinitas silaturahmi pertemuan sambil belajar ilmu-ilmu pencak silat dengan diadakannya jadwal tertentu agar semua masyarakat lebih memperdalam ilmu pencak silat. Dengan adanya pemberdayaan dari kaum generasi muda tentunya pencak silat ini akan terus bertahan dan berkembang.

Sumber: Atep Sup

Pencak Silat Gajah Putih

Pencak Silat Gadjah Putih didirikan pada tahun 1859 di Kampung Geger Pasang, sebagai bagian dari warisan budaya bela diri tradisional. Di Jelekong, perguruan ini mulai berkembang sejak tahun 1978 berkat Abah Iyad Supriyadi yang membawa ilmu Pencak Silat Gadjah Putih ke wilayah tersebut. Alasan utama Abah Iyad memperkenalkan pencak silat ini adalah untuk melestarikan budaya agar tidak tergeser oleh budaya asing, sesuai dengan filosofi Sunda "jati kasilih ku junti", yang berarti jangan sampai jati diri tergantikan oleh sesuatu yang asing. Logo pencak silat Gadjah Putih seperti pada Gambar 10 di bawah ini.



Gambar 10.
Logo Pencak Silat Gadjah Putih

Pencak Silat Gadjah Putih di Jelekong memiliki 9 pelatih, yang terdiri dari 5 perempuan dan 4 laki-laki. Perguruan ini memiliki sekitar 100 murid, dengan rentang usia mulai dari anak-anak Sekolah Dasar hingga dewasa. Latihan rutin diadakan tiga kali seminggu, yaitu pada hari Senin, Kamis atau Jumat, dan Minggu. Latihan malam berlangsung dari pukul 19.00 hingga 21.00 WIB, sementara latihan hari Minggu diadakan pagi hari dari pukul 08.00 hingga 10.00 WIB. Selain berlatih, Pencak

Silat Gadjah Putih sering mengikuti berbagai kejuaraan, seperti Kejuaraan IPSI, KPSI, dan TGR.



Gambar 11.
Suasana Latihan Pencak Silat Gadjah Putih.

Perguruan ini juga pernah menjuarai Giri Harja Cup pada edisi 1, 2, dan 3. Prestasi ini tak lepas dari keunikan Pencak Silat Gadjah Putih yang menonjolkan teknik langkah, selain jurus dan ibing (gerakan seni). Keunggulan ini membedakannya dari perguruan lain yang umumnya hanya fokus pada jurus dan ibing. Pada bulan Agustus 2024, Pencak Silat Gadjah Putih menggelar kejuaraan

GPAS Cup 1 se-Jawa Barat di Andir, yang diikuti oleh 12 perguruan dengan total sekitar 200 peserta.

Dalam rangka mempertahankan keberlanjutan Pencak Silat Gadjah Putih di Jelekong, terutama di kalangan anak muda, perguruan ini membutuhkan generasi penerus yang memiliki mental siap dan dukungan dari orang tua. Bergabung dengan pencak silat ini menjadi alternatif positif bagi kaum muda, daripada terjerumus dalam pergaulan negatif. Dengan demikian, diharapkan pencak silat Gadjah Putih tetap lestari dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Sumber: Asep Sadeli / Bah Ikong

Pencak Silat Pager Kencana

Pager Kencana didirikan oleh Abah Barjah yang merupakan tokoh dari Garut dan memelajari pencak silat di perguruan Satria Padjajaransejak tahun 1933. Setelah Abah Barjah pindah ke Bandung, ia mendirikan perguruan pencak silat Pager Kencana dan mengajarkan ilmunya kepada Bah Oni, ayah dari Bah Odin, sekitar tahun 1945. Nama "Pager" merupakan singkatan dari "Pencak Asli Elmu Rasa," sementara "Kencana" berarti saudara atau sahabat. Seiring perkembangan Pager Kencana di Jelekong, ilmu pencak silat ini diwariskan dari Bah Oni kepada anak-anaknya, Bah Odin dan Bah Ujen. Tidak hanya berhenti di situ, Bah Ujen kemudian menurunkan ilmu silatnya kepada Bah Eutik, dan Bah Odin mengajarkan ilmunya kepada banyak orang, termasuk Mang Uyak. Alasan utama Bah Odin mengajarkan ilmu silat kepada banyak orang

adalah untuk "ngamumule" atau melestarikan seni pencak silat sebagai warisan budaya yang berharga agar tidak hilang ditelan waktu.

Keberadaan perguruan Pencak Silat Pager Kencana di Jelekong dari masa ke masa menunjukkan bahwa seni bela diri ini dilestarikan dengan baik. Pager Kencana memiliki ciri khas yang membedakannya, yaitu teknik "gulipeuk," sebuah gerakan yang tidak hanya melibatkan pukulan dan tangkisan, tetapi juga teknik memutar tangan untuk melumpuhkan lawan. Saat ini, Pager Kencana di Jelekong memiliki beberapa pelatih, dengan lima pelatih aktif yang terdiri dari empat pria dan satu wanita. Jumlah murid mencapai sekitar 60 orang, dengan 45 orang yang aktif berlatih. Latihan diadakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Selasa setelah waktu isya hingga pukul 22.00 WIB dan hari Minggu dari pukul 08.00 WIB hingga waktu dzuhur, yang berlokasi di rumah Abah Eutik.



Gambar 12.
Suasana Latihan Pencak Silat Pager Kencana.

Pencak silat Pager Kencana juga telah meraih prestasi, termasuk juara pertama pada kejuaraan tingkat sekolah dasar se-Jawa Barat pada tahun 2018. Untuk menjadi seorang pesilat tidaklah mudah. Seseorang yang ingin mendalami pencak silat harus memiliki mental yang kuat karena sekadar minat tidaklah cukup. Dengan mental yang kuat, seni silat akan menyatu dalam jiwa. Oleh karena itu, dalam memastikan Pager Kencana tetap eksis dan lestari, penting untuk menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap

budaya. Selain itu, pengembangan variasi dalam gerakan ibing atau tari silat serta penggunaan musik yang dinamis dilakukan agar anak-anak muda yang tertarik belajar tidak merasa bosan.

Sumber: Muhammad Yusuf (Mang Uyak)

Seni Tari Sanggar Desnalapro

Kampung Jelekong merupakan sebuah kampung yang terkenal akan seni dan budanya. Seni dan budaya di jelekong yang paling terkenal adalah wayang golek serta seni lukisnya, namun selain itu ada juga seni tari dan pencak silatnya. Seni tari merupakan sebuah seni yang mengungkapkan sebuah keindahan, ekspresi, dan makna tertentu melalui gerakan tubuh yang berirama. Seni tari yang ada di kampung Jelekong ini bernama Dresnalapro yang berdiri dari tahun 2019. Sebetulnya seni tari yang ada di kampung Jelekong ini sudah lama yaitu tahun 2012 dengan persiapan yang memang mendadak yaitu adanya sebuah keinginan dari nenek imas dan nenek nunuk agar bisa membuat anak-anak menjadi lebih produktif karena melihat keseharian anak disana

hanya bermain masak-masakan, lompat tali, dan sebagainya yang dilakukan setiap hari.

Akhirnya nenek Imas dan nenek Nunuk ini berbincang, karena kita berada di kampung seni maka nenek Imas dan nenek Nunuk mengajak anak-anak di kampung Jelekong belajar jaipong yang dilatih oleh ibu Intan dengan biaya pendaftaran Rp. 20.000 dan setiap kali latihan bayar Rp. 2.000 yang jumlah muridnya kurang lebih 30 orang.

Tokoh yang mempelajari seni tari di kampung jelekong ini adalah anak dari abah Abeng Sunarya yaitu ibu Nunuk Rinukwari yang dulunya memang sering membawakan tari topeng. Tidak tanpa alasan, Ibu Nunuk Rinukwari mengiginkan belajar untuk menjadi seorang penari yaitu agar perkembangan budaya Jelekong yang memang terkenal dengan kampung seni kampunya para seniman, kesenian yang beragam, seperti seni karawitan, wayang golek, serta seni tari agar semakin berkembang baik untuk wisatawan yang

datang dari dalam kota atau luar kota agar lebih tertarik dan popular.

Dan setelah nenek Nunuk Rinukwari tidak aktif lagi menari, diberikan kenapa ibu Intan dan sekarang diberikan kepada teh Sukma Nalibrata. Sanggar aktif untuk saat ini adalah sanggar yang dilanjutkan oleh teh Sukma yang bernama Dresnalapro berdiri sejak tahun 2019. Teh Sukma merupakan seorang mahasiswi ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) jurusan karawitan yang kesehariannya selain menjadi mahasiswa, teh Sukma melatih ekstrakulikuler karawitan di SMPN 2 Baleendah dan SMKN 3 Baleendah, juga melatih privat tari, atau sesekali sering tampil tari jaipong di acara – acara pernikahan. Di sanggar Dresnalapro terdapat 11 murid yang rentang usianya diantara 5 – 10 tahun. Sanggar Dresnalapro ini juga mempunyai ciri khas yaitu dari koreografernya beda dari yang lain, dengan diakuinya oleh para juri bahwa karya dari sanggar ini memang mutlak dibuat sendiri.

Dengan adanya ciri khas tersebut membuat orang-orang terarik pada sanggar ini. Namun banyak ditolak oleh teh Sukma karena sebelum mendaftar ke sanggar ini harus melalui seleksi agar terlihat mana yang memiliki kapasitas untuk menjadi penari atau tidak. Hal ini disebbakan karena untuk melatih tari perlu anak yang memang mudah mengingat tarian serta koreografernya. Pelatih di sanggar ini hanya dilatih oleh teh Sukma dan untuk latihan seminggunya bisa dua kali atau yang privat itu bisa seminggu empat kali dengan durasi latihan 2 sampai 4 jam.



Gambar 13.
Latihan Seni Tari

Sanggar Drenalapro ini pernah meraih prestasi yaitu juara umum se-Jawa Barat yang diraih oleh Bintang Amoy pada saat membawakan lagu wangsit (arr. Arie Koen) dan meraih juara 1. Selain mendapatkan juara, kesenian tari di kampung Jelekong juga pernah mengadakan kejuaraan yaitu pasanggiri yang bertempatan di Padepokan Girharja pada tahun 2022 akhir. Berikut adalah prestasi seni tari dari sanggar Dresnalapro yang diraih oleh Bintang Amoy:



Gambar 14.
Prestasi Seni Tari Sanggar Drenalapro

Berdasarkan hal tersebut seni tari di Jelekong diminati anakanak untuk belajar dan supaya lebih mengenal seni budaya Jelekong. Oleh karena itu, jika ingin menjadi seorang penari yang harus diperisiapkan adalah lebih dikuatkan mentalnya, fisiknya, serta badan yang lentur agar bisa menari dengan mudah, badan yang enteng, fokus padangan untuk memahami wiraga, wirasa, wirahma, serta tidak lupa mempunyai peralatan untuk menari seperti samping, sampur atau selendang, dan juga stagen. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan seni tari dengan memotivasi, mendorong masayarakat sekitar khususnya kaum muda misalnya Karang Taruna ikut terlibat dan mengenal seni tari untuk lebih mengenal warisan budaya dan mempertahankan identitas budaya Jelekong.

Sumber: Sukma Nalibrata Rawanda

Seni Tari Sanggar Mustika Sunda

Di Jelekong, terdapat berbagai sanggar tari tradisional, salah satunya adalah Sanggar Tari Mustika Sunda, yang dikenal dengan fokusnya pada tari jaipong dan berbagai tarian tradisional lainnya. Sanggar ini didirikan pada tahun 1994 oleh Abah Banna Subana beserta istrinya. Tujuan utama mereka dalam mendirikan sanggar ini adalah untuk melestarikan warisan budaya seni tari agar tidak punah dan tetap memiliki penerus. Meskipun sanggar ini sempat terhenti karena kekurangan penerus, pada tahun 2015, sanggar ini kembali dibuka oleh Bunda Yuli dan sejak tahun 2024 dan dikelola oleh Teh Fadilla Damayanti. Saat ini, Sanggar Tari Mustika Sunda memiliki dua lokasi, yaitu di Jelekong sebagai pusatnya dan di Ujung Berung sebagai cabangnya. Gambar 15

berikut ini sosial media dari Sanggar Tari Mustika Sunda dan beberapa piala hasil kejuaraan tari yang pernah dimenangkan.



Gambar 15.
Media Sosial dan Piala Sanggar Tari Mustika Sunda

Sanggar Tari Mustika Sunda memiliki struktur organisasi yang lengkap, termasuk ketua, sekretaris, bendahara, dan posisi lainnya. Sanggar ini memiliki dua pelatih tetap, serta jumlah murid yang cukup banyak, yakni sekitar 140 murid di Jelekong dan 30 murid di Ujung Berung, dengan rentang usia mulai dari 3 tahun hingga dewasa. Para murid terbagi dalam kelas reguler dan privat. Banyaknya murid yang mendaftar tidak lepas dari

keunikan sanggar ini yang tidak hanya menawarkan seni tari jaipong, tetapi juga berbagai tarian tradisional dari berbagai daerah, tari klasik, tari modern, serta kelas modelling dan pemotretan. Gambar 16 berikut ini murid sanggar tari yang memenangkan kejuaraan.



Gambar 16.
Murid Sanggar Tari Mustika Sunda yang Memenangkan Kejuaraan

Sanggar Tari Mustika Sunda memiliki jadwal latihan yang terstruktur. Untuk kelas reguler di Jelekong, latihan diadakan pada hari Sabtu dan Minggu, sedangkan di Ujung Berung pada hari Selasa dan Jumat. Durasi latihan rata-rata sekitar

3 jam, tergantung pada jumlah murid yang hadir, karena semakin banyak murid maka waktu latihan juga akan lebih panjang. Kelas privat diadakan pada hari Senin dan Rabu, dengan jumlah murid maksimal 20 orang per sesi dan durasi latihan selama 3 jam. Sanggar Tari Mustika Sunda telah meraih berbagai prestasi, termasuk menjadi Duta Ori Indonesia, perwakilan delegasi dalam negeri, serta menerima penghargaan MURI dari Dinas Pariwisata. Gambar 17 berikut ini beberapa kejuaraan yang pernah di ikuti murid di Sanggar Tari Mustika Sunda.



Gambar 17.
Beberapa Kejuaraan yang pernah diikuti Murid Sanggar Tari Mustika Sunda

Sanggar Tari Mustika Sunda juga rutin mengadakan kejuaraan tahunan yang disebut Evaluasi Sanggar yang bertujuan untuk menilai perkembangan kemampuan para murid. Kejuaraan ini dilakukan dalam bentuk pasanggiri atau perlombaan, dan terakhir kali dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2024 di Taman Strawberry, Pacet. Gambar 18 berikut ini kegiatan rutin yang diikuti murid Sanggar Tari Mustika Sunda.



Gambar 18.
kegiatan Rutin yang dikuti Murid Sanggar Tari Mustika Sunda

Menjadi seorang penari harus memiliki tubuh yang lentur, tetapi di Sanggar Tari Mustika Sunda, anggapan tersebut tidak menjadi hambatan. Menurut Teh Dilla, kelenturan dapat diperoleh melalui proses latihan. Bagi para penari pemula yang ingin menjadi penari profesional, latihan yang tekun dan memiliki target yang jelas adalah kunci untuk mencapai tujuan. Anak-anak muda, khususnya anggota Karang Taruna, dapat berperan dalam melestarikan seni dan budaya tari dengan sering mengadakan pertunjukan hiburan rakyat, seperti tari jaipong, wayang golek, dan bajidoran. Dengan adanya pertunjukan ini, diharapkan masyarakat semakin tertarik untuk melestarikan budaya Jelekong. Melalui lebih banyak pertunjukan dan apresiasi, seni dan budaya lokal dapat dihargai dan dilihat sebagai sesuatu yang membanggakan serta berpotensi menarik lebih banyak generasi muda untuk mencintai dan melanjutkan warisan budaya. Gambar 19 berikut

ini beberapa pertunjukkan yang pernah dilakukan oleh murid Sanggar Tari Mustika Sunda.





Sumber: Fadilla Damayanti

Guha Nengkelan di Kampung Jelekong

Kampung Jelekong tidak hanya kaya akan seni dan budaya, tetapi juga memiliki peninggalan bersejarah berupa guha atau gua yang disebut Guha Nengkelan. Guha ini diresmikan pada tahun 2021 oleh ketua RW setempat, dan terletak di RT 07 RW 01, Jelekong. Nama "Guha Nengkelan" diambil karena letak guha ini berada di jalur antara daerah kaler (utara) dan kidul (selatan) yang dikenal dengan istilah “nengkelan”. Namun, sebelum dinamakan Guha Nengkelan, beberapa warga menyebutnya sebagai Guha Ema Atih, berdasarkan cerita turun-temurun. Pada Gambar 20 berikut ini foto dari Guha Nengkelan di Jelekong.



Gambar 20.
Guha Nengkelan

Guha Nengkelan pernah diresmikan oleh pemerintah setempat dalam acara gunting pita yang dihadiri oleh Lurah, RW, dan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar yang ikut merayakan memiliki keinginan untuk "ngamumule" guha Nengkelan ini. Warga juga berharap dapat menjaga dan melestarikan guha ini sebagai bagian dari warisan leluhur. Pada awalnya, ada rencana untuk menjadikan Guha Nengkelan sebagai objek wisata. Namun, rencana tersebut belum terlaksana karena akses jalan menuju guha yang sempit dan sulit

dijangkau, sehingga hingga kini guha tersebut belum dikembangkan lebih lanjut.



Gambar 21.
Dinding Guha Nengkelan Berbentuk Cadas

Guha Nengkelan dianggap memiliki nilai sakral oleh masyara -kat sekitar. Beberapa kejadian aneh dilaporkan terjadi di sekitar guha, salah satunya adalah fenomena angin. Ketika angin bertiup, daun-daun kering yang seharusnya masuk ke dalam guha justru tidak pernah masuk, sehingga guha ini selalu bersih tanpa ada sampah. Sampah daun hanya terlihat menumpuk sekitar 1 meter dari mulut guha, tetapi bagian dalamnya tetap

bersih seolah-olah ada yang membersihkannya setiap hari. Keadaan Guha Negkelan yang bersih dapat dilihat pada Gambar 21 di bawah ini.



Gambar 21.
Keadaan Bersih di dalam Guha Nengkelan

Guha Nengkelan pernah diresmikan oleh pemerintah setem -pat dalam acara gunting pita yang dihadiri oleh Lurah, RW, dan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar yang ikut merayakan memiliki keinginan untuk "ngamumule" guha Nengkelan ini. Warga juga berharap dapat menjaga dan melestarikan guha ini sebagai bagian dari warisan leluhur. Pada awalnya, ada rencana untuk

menjadikan Guha Nengkelan sebagai objek wisata. Namun, rencana tersebut belum terlaksana karena akses jalan menuju guha yang sempit dan sulit dijangkau, sehingga hingga kini guha tersebut belum dikembangkan lebih lanjut.

Kesenian Calung di Jelekong

Alat musik calung yang berasal dari daerah Padasuka, Cicaheum, terus berkembang berkat upaya Pak Ujo. Pak Uga mulai belajar memainkan calung ketika menghadiri acara hajatan di daerah Ciparay sekitar tahun 1980-an. Sebagai orang Sunda, Pak Uga merasa bahwa calung merupakan alat musik tradisional Sunda yang sangat menarik untuk dipelajari. Ketertarikan terhadap calung tidak hanya dirasakan oleh Pak Uga, tetapi juga oleh banyak orang. Karena minat yang besar terhadap alat musik ini, Pak Uga akhirnya membentuk sebuah grup seni yang diberi nama "KASMARAN," yang merupakan singkatan dari "Kesenian Mawarancage" dan dipimpin oleh Bapak Asep Sancang. KASMARAN sebenarnya memiliki beberapa bidang kesenian, seperti calung, kuda renggong, singa depok, dan berbagai upacara adat

lainnya. Bapak Nana Suryana dipercaya khusus untuk memimpin bidang calung dalam grup ini.

Setelah grup KASMARAN dibentuk, mereka terus berupaya meningkatkan kualitasnya dengan belajar dari guru-guru calung di luar Jelekong, seperti Bapak Aka dan beberapa guru dari Majalaya.

Sumber: Maman Obing

Hingga kini, ilmu yang mereka peroleh terus dipelajari dan diajarkan kepada generasi muda yang ingin belajar tentang seni calung, termasuk para siswa SMP Gemah beserta para guru mereka. Mereka belajar bersama grup KASMARAN, dan hasil latihan mereka dipentaskan dalam acara perpisahan sekolah.

Dalam menjaga kelestarian calung di Jelekong, latihan rutin diadakan setiap hari sabtu malam atau malam minggu setelah waktu isya hingga sekitar pukul 23.00 WIB. Latihan rutin ini tidak hanya menarik warga Jelekong, tetapi juga orang

luar yang ingin mengundang grup calung untuk tampil. Bahkan, pada saat itu, grup KASMARAN sering didukung oleh pelawak terkenal Jawa Barat, seperti Si Uwa Tongai dan Mang Anang Beno. Selain tampil di acara hajatan, grup KASMARAN juga pernah tampil dalam Festival Seni di Alun-alun Ciparay sekitar tahun 1990-an dan dalam acara HUT PGRI di Garut pada tahun yang sama. Grup ini bahkan pernah mengikuti festival perlombaan di Kelurahan Jelekong dan meraih juara kedua pada tahun 2000-an.

Saat ini grup KASMARAN sudah tidak lagi aktif tampil karena kekurangan alat-alat calung dan fasilitas pendukung lainnya. Padahal, kecintaan mereka terhadap seni calung masih sangat kuat. Grup KASMARAN telah berusaha mendapatkan dukungan melalui pengajuan proposal kepada pemerintah sejak tahun 2002 hingga tahun 2022. Namun sayangnya belum ada tindak lanjut. Hal ini membuat anak-anak muda yang ingin belajar calung di Jelekong kesulitan mengembangkan

minat mereka. Calung adalah seni budaya daerah yang perlu dilestarikan, dan kini peran generasi muda sangat penting untuk menjaga keberadaannya. Dengan memiliki ketertarikan dan ikut serta dalam latihan rutin, seni calung dapat terus lestari. Seperti kata orang tua dahulu, seni dapat mendidik diri dan melembutkan budi.

Sumber: Uga Surgana dan Nana Suryana

Kesenian Singa Depok di Jelekong

Singa Depok adalah seni dan budaya yang berasal dari Subang dan kemudian menyebar ke seluruh Jawa Barat, termasuk Jelekong. Di Jelekong, Singa Depok tergabung dalam grup kesenian Lingkup Seni KASMARAN, yang terdiri dari beberapa bidang kesenian. Orang yang pertama kali membawa Singa Depok ke Jelekong adalah Bapak Asep Sancang. Seni ini kemudian diwariskan kepada Pak Icang dan akhirnya ke Pak Deden, yang telah mengelola dan mempertahankan kesenian Singa Depok di Jelekong selama bertahun-tahun. Seni Singa Depok berperan dalam melestarikan budaya Jelekong dengan menghibur masyarakat dan biasanya diundang untuk tampil dalam acara-acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, atau pembukaan acara tertentu.

Pak Deden merupakan tokoh yang memainkan Singa Depok dan ia tidak tidak langsung mahir dalam memainkannya. Ia memelajari seni ini dengan mendatangkan para ahli seperti Bapak Eruk dari Banjaran, Mang Udan dari Rancaekek, Pak Oma dari Cileunyi, dan beberapa lainnya yang berpengalaman dalam seni Singa Depok. Pak Deden memiliki alasan khusus untuk memelajari Singa Depok, yaitu karena seni ini bukan hanya sarana hiburan bagi masyarakat tetapi juga sebagai bentuk olahraga sehingga bisa disebut sebagai hiburan sambil berolahraga.

Setelah menguasai teknik memainkan Singa Depok, Pak Deden berbagi ilmu dengan para juniornya agar kesenian ini tetap bertahan, berkembang, dan lestari. Hal ini juga membuatnya merasa tenang karena ada generasi penerus yang akan melestarikan seni ini. Memainkan Singa Depok bukanlah hal yang mudah, sehingga latihan rutin dilakukan, biasanya setelah waktu isya di depan rumah Pak Deden, terutama jika ada jadwal

manggung atau tampil di berbagai acara. Grup Singa Depok KASMARAN ini sering diundang untuk tampil dalam acara-acara besar, terutama untuk menyambut kepala daerah atau pejabat. Pelaksanaan pertunjukan Singa Depok biasanya dimulai dari pukul 08.00 hingga 14.00 WIB.

Sumber: Deden Rahmat

SENI DAN BUDAYA JELEKONG

Penerbit:
CV. Kimfa Mandiri
JL. Raya Ciapus Rt 01 Rw 06 Desa. Ciapus Kec. Banjaran
Kab Bandung 40377
Telp: 022-85945637 - 085314983618 – 081220816826
Website: kimfamandiri.or.id
E-mail: kimfamandiriks@gmail.com

ISBN 978-623-89753-1-0